

BAB V

PEMBAHASAN

Pada uraian ini peneliti akan melakukan interpretasi mengenai hasil temuan penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasi sesuai fokus penelitian dirumuskan, sebagaimana berikut:

1. Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa di SMAN 1 Ngunut

Berdasarkan temuan hasil penelitian tentang strategi pembelajaran dalam menanamkan karakter religius siswa di SMAN 1 Ngunut pada sub bab sebelumnya adalah: *pertama*, penyusunan program meliputi perumusan tujuan, pihak-pihak yang terlibat, dan hasil perumusan program. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas.

Sebelum melakukan strategi kegiatan pembelajaran dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut mengadakan sebuah **penyusunan Program**. Adapun penyusunan program di SMAN 1 Ngunut ini meliputi: Perumusan tujuan, Pihak-pihak yang terlibat dan hasil penyusunan program. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, maka SMAN 1 Ngunut terlebih dahulu menyusun sebuah penyusunan program. Penyusunan program disusun untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan. Selain itu juga berfungsi untuk mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Tim Pengembang Ilmu Pendidikan bahwa:

Guru yang mumpuni adalah guru yang mampu mengorganisir kegiatan belajar mengajar dikelas dengan memperhatikan kemampuan/kelemahan setiap individu siswa. Kegiatan pembelajaran ini dikenal dengan *individualized educational program (IEP)*. Proses kegiatannya, guru kelas ditantang untuk dapat mengatasi bentuk kelainan-kelainan perilaku yang muncul. Oleh sebab itu, guru hendaknya dapat menyusun program sesuai dengan kebutuhan setiap siswanya.¹

Adapun penyusunan program strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius di SMAN 1 Ngunut ini yaitu :

Perumusan tujuan sangat penting untuk dilakukan karena dengan perencanaan tujuan maka suatu kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Wina Sanjaya bahwa “tujuan merupakan arah yang harus dicapai. Agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik, maka tujuan itu perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terstruktur.”²

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, peneliti menemukan tujuan kegiatan pembelajaran dalam menanamkan karakter religius di SMAN 1 Ngunut yaitu untuk membentuk siswa yang berkarakter, tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Barnawi dan M. Arifin bahwa : “Tujuan pendidikan karakter di sekolah

¹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta : PT Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 38

² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Purnama Media Group, 2008), hlm. 24

sebagai peningkatan wawasan, perilaku, keterampilan dan terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter.”³

Kesiapan dan kesungguhan SMAN 1 Ngunut dalam meningkatkan mutu yang berkualitas, khususnya mengenai kegiatan pembelajaran berbasis karakter religius dapat dilihat dari penyusunan program-programnya yang melibatkan beberapa pihak, dimana kepala sekolah dan waka kesiswaan bekerja sama dengan koordinator, guru PAI dan peserta didik. Hal ini melalui beberapa pertimbangan meliputi pembiasaan peserta didik dan mental peserta didik. Dengan berbagai pertimbangan diatas, akan terwujud suatu program kegiatan yang sesuai dengan pembiasaan dan mental siswa, sehingga akan terwujudnya tujuan pendidikan berkarakter di SMAN 1 Ngunut.

Kesiapan dan kesungguhan SMAN 1 Ngunut dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan berkualitas juga dapat dilihat pada kesungguhan guru PAI dalam membangun atau menciptakan kegiatan pembelajaran berbasis karakter religius. Kesungguhan guru PAI dalam membangun karakter religius akan mempengaruhi hasil kegiatan pembelajaran yang dicapai. Oleh karena itu guru PAI harus mempunyai sikap yang kreatif, tangguh, dan sikap tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadirja Paraba, mengungkapkan bahwa :

Guru pendidikan agama Islam merupakan figur atau tokoh utama yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan peserta didik dalam bidang agama Islam yang meliputi

³ Barnawi & M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 29

tujuh usut pokok yaitu: keimanan, ketaqwaan, ibadah, Al Qur'an, syariah, muamalah dan akhlaq.⁴

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru Agama adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan agama di sekolah dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik.

Di SMAN 1 Ngunut kegiatan pembelajaran berbasis religius dilakukan di dalam kelas ketika proses kegiatan pembelajaran maupun diluar kelas melalui pembiasaan dan ekstrakurikuler. Oleh karena itu guru PAI sangatlah penting dalam mengatur dan membangun pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah diterapkan. Dalam kegiatan tersebut peserta didik juga di tuntut untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dalam menanamkan karakter religius di SMAN 1 Ngunut demi terlaksana kegiatan ini dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Fatchul Mu'in, mengungkapkan bahwa :

Karakter bangsa hanya semata dapat dibentuk dari program pendidikan atau proses pembelajaran di dalam kelas. Akan tetapi, kalau memang pendidikan bermaksud serius untuk membentuk karakter generasi bangsa, ada banyak hal yang harus dilakukan, butuh penyadaran terhadap para pendidik dan pelaksana kebijakan pendidikan.⁵

Kesiapan dan kesungguhan SMAN 1 Ngunut dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan berkualitas juga dapat dilihat pada **pihak-pihak yang terlibat** dalam perencanaan kegiatan pembelajaran tersebut.

Yang pertama yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum,

⁴ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hal. 3

⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hal. 323

seluruh guru PAI, wali kelas, semua guru, stek holder dan semua siswa SMAN 1 Ngunut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh, Barnawi dan M. Arifin sebagai berikut :

Pendidikan karakter di sekolah sangat berkaitan dengan manajemen sekolah. Manajemen dalam konteks ini menyangkut tentang perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter. Bentuk manajemen pendidikan karakter adalah bagaimana mengelola konstruksi nilai yang akan ditanamkan, cara pembelajaran, tenaga pendidik serta kependidikan, dan komponen lain yang terkait.⁶

Kesiapan dan kesungguhan SMAN 1 Ngunut dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan bermutu juga dapat dilihat dari **hasil penyusunan program** pembelajaran yang meliputi kegiatan pembelajaran pembiasaan dan ekstrakurikuler. Dalam hal ini menurut Armai Arief pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.⁷

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam pelaksanaan pengembangan nilai-nilai keagamaan. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Bagi para orang tua dan guru, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari

⁶ Barnawi & M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter...*, hal. 55

⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputra Pers, 2002), hal. 110

tingkah laku yang dibiasakan. Sedangkan Hendyat Soetopo & Wasty Sumanto mengungkapkan yang dimaksud ekstrakurikuler yaitu :

Ekstrakurikuler adalah kegiatan luar sekolah pemisah atau sebagian ruang lingkup pelajaran yang diberikan diperguruan tinggi atau pendidikan menengah tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan.⁸

Searah dengan pengertian tersebut, Saleh mengemukakan bahwa :

Ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang.⁹

Kegiatan ini selain di laksanakan di sekolah dapat juga dilaksanakan diluar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan meningkatkan nilai/sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dari kurikulum sekolah.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas yang meliputi kegiatan pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler.

Pertama, pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang diterapkan di SMAN 1 Ngunut yang dilaksanakan di dalam kelas meliputi membaca do'a, membaca Al-Qur'an, membaca surat pendek sebelum kegiatan pembelajaran

⁸ Hendyat Soetopo & Wasty Sumanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hlm. 139

⁹ Abdul Rachmad Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Grafinda Persada, 2005), hal.170.

dimulai,. Sedangkan kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di luar kelas meliputi yasinan, shalat dzuhur berjamaah, dan shalat jum'at berjamaah. Menurut Armai Arief pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.¹⁰

Ada syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan model pembiasaan dalam pendidikan, yaitu:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.
- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- c. pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.¹¹

Beberapa persiapan yang dilakukan sekolah dalam menunjang pelaksanaan kegiatan pembiasaan adalah menyiapkan rencana kegiatan rutin setiap hari yang dilakukan. Kegiatan pembiasaan dilaksanakan sesuai dengan strategi dan jadwal yang dibuat oleh seorang guru. Menurut Anissatul mufarokah “strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran.”¹²

Secara umum, kegiatan pembiasaan diarahkan untuk meningkatkan karakter peserta didik yang ditujukan untuk mengatasi dan membangun

¹⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal.110

¹¹ *Ibid.*, hal. 114

¹² Anissatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran*, (Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2013), hal.30

akhlak yang baik, meningkatkan keimanan siswa, menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekolah.

Kedua, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang terselenggara di SMAN 1 Ngunut sebagaimana paparan data/ hasil temuan yang di dapat oleh peneliti dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu : Qira'at/MTQ, Hadroh dan Remaja masjid putri. Dari ketiga ekstrakurikuler tersebut termasuk ekstrakurikuler pilihan karena tidak semua siswa diwajibkan untuk ikut, akan tetapi sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Hal sebagaimana dengan pedoman kegiatan ekstrakurikuler pada SK Permendikbud No. 62 Tahun 2012 :

Kegiatan ekstrakurikuler pilihan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan dan di selenggarakan oleh satuan pendidikan sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. (5) kegiatan ekstrakurikuler pilihan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dapat berbentuk latihan olah-bakat dan latihan olah-minat.¹³

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan strategi/metode yang dibuat oleh seorang guru/Pembina dengan melalui beberapa metode seperti ceramah, demonstrasi (peragaan) dan praktek. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ramayulis bahwa :

Metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) ataupun bagi peserta didik (metode belajar). Terkadang metode juga dibedakan dengan teknik. Metode bersifat prosedural, sedangkan teknik

¹³ Kemendikbud, Permen Nomor 62 tahun 2014 ttg Kegiatan Ekstrakurikuler. Dalam <http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/Kur/Permen.pdf>. diakses tanggal 16 Januari 2017

lebih bersifat implementatif. Maksudnya merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan.¹⁴

Dari penjelasan tersebut secara umum ekstrakurikuler diarahkan untuk mengembangkan karakter peserta didik yang ditujukan untuk mengatasi persoalan dirinya, persoalan masyarakat di lingkungan sekitarnya, dan persoalan kebangsaan sesuai dengan metode/strategi yang digunakan oleh seorang guru. Sehingga dari paparan data/hasil temuan yang didapat peneliti, terindikasi bahwa SMAN 1 Ngunut telah mampu dan berhasil melakukan program pembinaan karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler.

2. Faktor Penghambat Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Di SMAN 1 Ngunut

Faktor penghambat strategi pembelajaran guru PAI berbasis karakter religius baik bersifat internal maupun eksternal di SMAN 1 Ngunut terdiri dari : kurangnya kedisiplinan siswa, kurangnya motivasi dan antusias siswa, masih banyaknya siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

kurangnya kedisiplinan siswa, salah satu yang menjadi faktor penghambat sebuah kegiatan pembelajaran dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut. Karena kedisiplinan sangatlah penting untuk membangun karakter siswa menjadi lebih baik dan sesuai dengan aturan di sekolah. Berkaitan dengan hal ini John Garmo, Ph.D mengungkapkan bahwa :

¹⁴Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal.127

kedisiplinan adalah kualitas inti dari tanggung jawab pribadi. Kedisiplinan diri terlihat melalui kerapian, ketepatan waktu, sikap hemat dan lain-lain. Kedisiplinan diterapkan dalam diri orang, kedisiplinan bisa dijabarkan sebagai berkonsentrasi pada tujuan yang berharga ketimbang gangguan-gangguan. Kedisiplinan ialah suatu perhatian dan tujuan hidup dari kualitas karakter.¹⁵

Kedisiplinan membangun kebiasaan baik seseorang, meningkatkan kemampuannya dalam bertahan, serta melindungi orang dari godaan yang membingungkan dan pola hidup yang membahayakan atau tidak seimbang. Kedisiplinan juga membangun kebiasaan hubungan antar pribadi, meningkatkan stabilitas dan keteraturan kelompok di dalam kelas, keluarga dan masyarakat.

Kurangnya motivasi dan antusias siswa, motivasi sangatlah diperlukan oleh siswa karena dengan motivasi siswa mampu melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan tujuan. Adanya motivasi dari siswa maka akan timbul kesadaran betapa pentingnya mata pelajaran PAI dalam menanamkan karakter religius selain motivasi dari diri siswa sendiri, guru juga harus memberi motivasi kepada siswa yang kurang aktif.

Motivasi adalah suatu syarat mutlak untuk belajar. Banyak kita temui di sekolah banyak siswa yang malas, tidak disiplin, suka membolos dll. Motivasi tidak cukup diberikan lewat ucapan melainkan lewat tindakan yang baik dari seorang guru. Mengenai hal ini menurut Hoy dan Miskel mengatakan bahwa :

Motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan, ketegangan

¹⁵ John Garmo, Ph.D, *Pengembangan Karakter Untuk Anak*, (Jakarta : Kesaint Blanc, 2013), hal. 45

(*tension states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang di inginkan kearah pencapaian tujuan-tujuan personal.¹⁶

Antusias dari siswa juga sangat penting pada pembelajaran guna untuk keberhasilan suatu tujuan dan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru harus bisa membangun kesadaran siswa agar siswa bisa antusias dengan sendirinya bisa melaksanakan pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kartawidjaja mengatakan bahwa :

Antusias adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Selain itu, dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, sehingga menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan mendatangkan kepuasan diri.¹⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, motivasi merupakan serangkaian untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu. Sedangkan antusias merupakan kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Jadi seseorang tersebut bisa berusaha untuk menggelakkan perasaan menjadi tertarik yang di rangsang factor dari luar, akan tetapi motivasi dan antusias sudah tumbuh di dalam diri seseorang.

Banyaknya siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, guru sangat prihatin di karenakan banyaknya siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an sangatlah penting bagi kehidupan umat islam di dunia sebagai pedoman dan petunjuk kehidupan. Berkaitan dengan hal ini menurut Ahmad Abd. Madjid mengungkapkan bahwa :

¹⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal. 106

¹⁷ Eddy Soewardi Kartawidjaja, *Pengukuran dan Hasil Evaluasi Belajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), hal. 183

Al-Qur'an adalah mu'jizat besar bagi Nabi Muhammad SAW. Dan menjadi ibadah bagi setiap orang yang membacanya, Al-Qur'an tidak akan pernah mengalami perubahan atau penggantian hurufnya atau kalimat-kalimatnya, sebab Allah SWT.¹⁸

Jadi bisa disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah mu'jizat dari Allah maka dianjurkan untuk umat manusia mentaati dan mengamalkan isi-isi di dalam seluruh aspek kehidupannya. Maka dari itu guru PAI sangatlah berperan penting untuk memberikan pemahaman dan pengajaran yang baik mengenai Al-Qur'an ini agar siswa tidak hanya bisa membaca Al-Qur'an akan tetapi juga paham mengenai makna yang ada di dalam Al-Qur'an sehingga siswa tersebut mampu mengamalkan apa yang ada di dalam Al-Qur'an.

Lingkungan keluarga, merupakan faktor utama dalam membentuk kepribadian anak. Di dalam keluarga akan di didik sebaik mungkin untuk menjadi insan yang memiliki akhlak yang baik. Selain itu orang tua juga sangat mempengaruhi keberhasilan pada anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhibbin syah bahwa “Pendidik yang pertama dan yang paling utama adalah orang tua, sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anak suksesnya orang tua juga.”¹⁹

3. Solusi Untuk Mengatasi Hambatan Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Di SMAN 1 Ngunut

Solusi untuk mengatasi hambatan faktor internal dan eksternal strategi pembelajaran dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1

¹⁸ Ahmad Abd. Madjid MA, *Ushul Fiqih*, (Pasuruan : Garoeda Buana Indah, 1994), hal.41

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 139

Ngunut meliputi : meningkatkan kedisiplinan melalui penertiban , melakukan pendekatan secara emosional, dibiasakan membaca Al-Qur'an setiap pagi diawal pembelajaran, mengadakan sosialisasi terhadap orang tua siswa.

Meningkatkan kedisiplinan melalui penertiban, ini sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah karena sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah. Dengan hal ini Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso mengatakan bahwa :

Prestasi anak di sekolah selain dipengaruhi oleh kemampuan kognitif juga dipengaruhi oleh kemampuan menyesuaikan diri dengan sekolah. Anak yang agresif, tidak disiplin, suka menyerang dan sukar diatur biasanya memiliki prestasi belajar yang kurang baik.²⁰

Kedisiplinan bisa dilakukan sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah, karena ketertiban bisa mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah. Hal ini Soelaeman mengatakan bahwa : “Peraturan tata tertib itu merupakan alat guna untuk mencapai ketertiban.”²¹

Pendekatan secara emosional, sangat penting untuk membangun siswa lebih antusias terhadap proses kegiatan pembelajaran, karena masih banyaknya siswa yang belum memiliki kemauan atau kesadaran dengan sendirinya tanpa ada motivasi dari seorang guru. Hal ini menurut Chalijah Hasan mengatakan bahwa :

Merasa adalah aktualisasi kerja dari hati sebagai materi dalam struktur tubuh manusia, dan merasa sebagai aktivitas kejiwaan adalah suatu pernyataan jiwa yang bersifat subyektif. Hal ini dilakukan dengan

²⁰ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 36

²¹ Soelaeman, *menjadi guru (suatu pengantar kepada dunia guru)*, (Bandung : Diponegoro, 1985), hal. 82

mengemukakan suatu kesan senang atau tidak senang dan umumnya tidak tergantung pada pengamatan yang di lakukan oleh indra.²²

Membaca Al-Qur'an, kewajiban bagi seorang muslim karena kitab suci Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk seluruh umat Islam di dunia sebagai pedoman dan petunjuk bagi kehidupan. Membaca Al-Qur'an selain mendapatkan pahala juga bisa diamalkannya dalam hal kebaikan. Dalam hal ini Edward Lee Thoorndike yang dikutip oleh wiji suwarno mengatakan bahwa :

Terkenal dengan teori konektivisme yaitu belajar terjadi adanya asosiasi antara stimulus dengan respon, stimulus akan memberi kesan pada panca indra, sedangkan respon akan mendorong seseorang akan bertindak.²³

Memberikan Sosialisasi kepada orang tua siswa, dengan memberikan pengarahan atau pemahaman seberapa pentingnya kegiatan pembelajaran keagamaan terutama pada pembentukan karakter religius pada siswa karena peran orang tua sangatlah penting untuk menentukan prestasi dan semangat belajar siswa. Dengan adanya sosialisasi bisa membantu para orang tua untuk menciptakan rasa peduli dengan pentingnya pembelajaran keagamaan. Hal ini Charlotte Buller yang dikutip oleh Sobur mengatakan bahwa :

Sosialisasi adalah proses yang membantu individu belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara berpikir kelompoknya, agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.²⁴

²² Chalijah Hasan, *dimensi-dimensi psikologi pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hal. 39

²³ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Cet 1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 59

²⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hal. 50